

ABSTRAK

Gelombang kapitalisme yang masuk melalui globalisasi di setiap negara, berimbas pula pada Indonesia. Posisi Indonesia sebagai salah satu negara pelaku ekonomi dunia, mau tidak mau mengikutsertakan hampir sebagian besar asetnya, ke dalam pertarungan ekonomi global. Dengan dicanangkannya Program seperti Master Plan Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (MP3EI), sebagai program pembangunan ekonomi nasional, pada akhirnya “mewajibkan” semua pihak di tingkat lokal untuk ikut nyukseskannya. MP3EI sebagai program berskala global-nasional, amat berpengaruh pada kondisi sosial, politik dan ekonomi di tingkat lokal. Seperti halnya di Yogyakarta. Setelah pengesahan Undang-undang Keistimewaan pada tahun 2012, Kasultanan/ Pakualaman menyandang status Badan Hukum Warisan Budaya yang bersifat swasta. Status tersebut, menjadikan keduanya dapat ikut serta dalam lintas ekonomi nasional-global. Hal tersebut berdampak pada kondisi wilayah dan masyarakatnya.

Globalisasi dan kapitalisme tidak hanya melakukan ekspansi ke ruang sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Akan tetapi juga merambah ruang lainnya. Tidak terkecuali kebudayaan, khususnya pada ruang kesenian. Sastra, teater, dan juga kesenian tradisional, seperti kethoprak mendapatkan banyak peluang, sekaligus tantangan dari globalisasi. Tantangan dan peluang yang hadir tidak selalu sama, namun masuk dalam bentuk kepentingan yang berbeda. Lakon *Magersari* dan *Ledhek Bariyem* sebagai 2 (dua) dari sekian banyak kesenian tradisional, pada penelitian ini diselidiki hubungannya dengan kepentingan global. Untuk melihat mekanisme penetrasi global di ranah lokal, khususnya melalui kedua lakon tersebut, digunakanlah teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Teori ini digunakan sebagai kacamata analisis guna mencari tahu mengenai konteks yang melatarbelakangi kethoprak lakon *Magersari* dan *Ledhek Bariyem*, serta melihat sejauh mana hegemoni bekerja dari atas panggung pertunjukan kedua lakon itu.

Pada tahap selanjutnya, penelitian ini menemukan adanya peristiwa tarik menarik menarik antara kepentingan global-lokal, melalui lakon-lakon tersebut. Semisal pada lakon *Magersari*, yang menjadi bagian dari gerakan perjuangan keistimewaan Yogyakarta. Polemik muncul seiring dengan penetapan status keistimewaan Yogyakarta. Terutama kala Kasultanan dan Pakualaman mengaktifkan kembali Rijktsblad No 16 dan No 18 tahun 1918. Sedangkan pada lakon *Ledhek Bariyem*, nada kritis terhadap moral dari sosok pemimpin, masih kental didapatkan dari lakon ini. *Ledhek Bariyem* belum menyentuh permasalahan mendasar mengenai sistem pemerintahan yang berorientasi pada kepentingan rakyat. Dalam penelitian ini, didapati bahwa, kepentingan global, secara taktis masuk dalam kerangka gerakan kesenian tradisional. Hegemoni dominan hadir dari atas panggung pertunjukan. Para intelektual tradisional bekerja membentuk blok historis, kesadaran dan konsensus, melalui pertunjukan lakon *Magersari* dan *Ledhek Bariyem*. Pemberlakuan program ekonomi dan sistem pemerintahan tidak lagi dijadikan fokus kritik. Alih-alih mendukung untuk memperjuangkan kondisi sosial masyarakatnya, keduanya terkesan lebih fokus pada masalah moral-parsial, yang pada titik selanjutnya lebih mengarah pada keuntungan pihak-pihak di tingkat global.

ABSTRACT

The growth of capitalism that goes through globalization in each country has affected Indonesia as well. The position of Indonesia as a world scale economic actor has inevitably to put its asset to the stake of global economy. With the introduction of programs such as the Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesian Economic Growth (MP3EI), a program of national economic development that has in turn obliged all parties at the local level to participate in succeeding the program. MP3EI as global - scale national program, is very influential on the social, political and even to the local economic level. As we can see in Yogyakarta, after the legalization of the law on Yogyakarta's special status in 2012, the Sultanate/Pakualaman has got the status of Cultural Heritage Law Firm which mean private. This status has put both institutions into national-global economy. It has affected the condition of space and its people.

Globalization and capitalism have expanded into many spaces, not only limited to social, political and economic space. They have also expanded into the space of culture, mainly on art, such as visual art, literature, theatre and even to the traditional art, such as Ketoprak, that has its threat and chance from globalization. The Magersari and the Ledhek Bariyem play are two out of many created traditional art. This research investigates the relation of the two plays with the global interest. In order to see the mechanism of global penetration in the local scale, especially through the two plays, I employ Gramsci's theory of Hegemony. This theory is used as an analysis tool to investigate the context, the background of Magersari and the Ledhek Bariyem play. It is also used to see the mechanism of Hegemony operated on stage of the two plays.

On the next step, this research has discovered that on the characterization of the characters of the plays, the power of global and local has pulled it each other. It, for instance, can be found on a character, in Magersari, who struggle for the legalization of the law on Yogyakarta's special status. The dynamics is affected by the polemic, mainly when Sultanate and Pakualaman have reactivated *Rijskblad* No. 16 and No. 18/ 1918. While on the Ledhek Bariyem, critical statement is addressed to the figure of moralistic leader. Ledhek Bariyem hasn't reached the basic problem of the government system and its relation to the interest of the people. The research has found that global interests have tactically penetrated to the frame of traditional art movement. The dominant hegemony has existed on stage. The traditional intellectual has worked to build their historical bloc, awareness and consensus through the plays, Magersari and Ledhek Bariyem. The implementation of economic program and certain government system is no longer the target of criticism. Instead of supporting the social condition of the people, both of the plays tend to focus on moral-partial matter, which on the next step tend to be on the benefit of the global interest.